

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH

Islamic Education Curriculum in History

AEP SAEPUL ANWAR^{1,*}, NANI MULYANI^{2,**}

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al-Bantani Kp. Andamui Kel. Sukawana Kec. Curug Kota Serang Banten. *Email: fakhryanwar@yahoo.com.

²MTs Negeri 1 Serang. Serang-Banten. **Email: Nanimulyani755b@gmail.com.

Abstrak. Dewasa ini, perkembangan pendidikan Islam tidak lepas dari sejarah perkembangan agama Islam sendiri. Kebutuhan manusia akan pengetahuan agama yang dapat menuntunnya ke jalan yang benar, terjawab oleh pendidikan melalui kualitas dan pemahaman keagamaannya. Agama Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, mengandung implikasi kependidikan sebagai rahmat bagi sekalian alam. Hal ini terbukti secara konkrit bahwa Al-Qur`an sebagai mozaik dan konten pendidikan Islam yang berkembang dari masa ke masa dan tidak pernah berubah, baik dari segi isi dan lainnya. Dalam agama Islam, terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan. *Pertama*, potensi psikologis dan paedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas bijak dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. *Kedua*, potensi pengembangan kehidupan sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat alamiah maupun ijtimaiyah, dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.

Kata kunci: Kurikulum, pendidikan Islam, sejarah Pendidikan Islam

Abstract. The development of Islamic education today can not be separated from the history of the development of Islamic religion itself. The human need for religious knowledge that can lead to the right path missed by education through quality and religious understanding. The religion of Islam is a religion revealed to the prophet of Muhammad SAW contains educational implication that aims to be a blessing for all of nature. This is proven concretely Al-Qur`an itself, as a mosaic and content of Islamic education that developed from time to time has never changed, either in the terms of content and legality. In the Islamic religion contained a potential that refers to the two phenomena of development; the first, the psychological and paedagogical potentials that affect human to become a quality person of wisdom and bearing a noble degree beyond the other creatures; and the second, the potential development of life as caliph in the earth dynamic and creative and responsive to the surrounding environment, both natural and agreement, where God becomes the cebtral potential of development.

Keynotes: Curriculum, Islam education, history of Islamic

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan hal itu juga, pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus-menerus pasca-generasi nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya

pendidikan Islam terus mengalami perubahan dari segi kurikulum (mata pelajaran). Secara eksplisit, pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam pembentukan suatu bangsa.

Untuk menjadikan pendidikan yang berarti harus tersedia kurikulum pendidikan yang baik kepada peserta didik. Munculnya pendidikan Islam bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri. Pendidikan Islam pada awalnya dilakukan dari rumah ke rumah, di masjid-masjid, dan tempat lainnya. Hal ini dilakukan dengan peralatan yang sederhana. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem merupakan sistem tersendiri diantara sistem pendidikan di dunia, kendatipun memiliki banyak persamaan. Dikatakan sistem tersendiri karena cakupan dan kesadarannya terhadap detak jantung, karsa, dan karya manusia (Mukti, 2007).

Kurikulum pendidikan Islam klasik merupakan suatu sistem pendidikan klasik yang berbeda dengan sistem pendidikan Islam yang ada saat ini. Jika ditinjau dari aspek tujuan, guru, murid, kurikulum, metode, fasilitas, dan sarana prasarana, jelas terlihat perbedaannya. Sudah banyak terjadi perkembangan-perkembangan dalam dunia pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam klasik dalam tulisan ini adalah suatu proses kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan individu, kelompok tertentu, atau pemerintah/lembaga pemerintah, formal atau non-formal dalam periode tertentu pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah-rumah, majelis, atau masjid/halaqah dengan jenjang pendidikan dasar (kuttab), menengah (masjid/masjid khan, zawiyah), hingga tingkat tinggi (madrrasah/al-Jamiah).

Istilah sistem pendidikan biasanya dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen, dan organisasi yang memindahkan (*transfer*) pengetahuan dan warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual. Menurut Langgulong (1998), sistem pendidikan tersebut dalam pendidikan Islam klasik tidak pernah dijumpai, sebab sistem pendidikan tersebut tidak terpisah dari sistem-sistem yang lain, seperti sistem politik (*al-nizham al-siyasi*), sistem tatalaksana (*al-nizham al-idari*), sistem keuangan (*al-nizham al-mali*), dan sistem kehakiman (*al-nizham al-qadhi*). Sistem politik mempunyai program pendidikan sendiri untuk membentuk kader-kader politik, begitu juga sistem-sistem tata laksana, keuangan, maupun sosial. Jadi, sistem pendidikan Islam sebagai sistem yang berdiri sendiri merupakan satu fenomena baru dalam sejarah Islam.

Kurikulum pendidikan Islam pada periode Rasulullah, baik di Makkah maupun Madinah, adalah al-Qur`an yang diwahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian, dan peristiwa yang dialami umat Islam saat itu (Nizar 2011). Oleh karena itu, dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional, tetapi juga secara fitrah dan pragmatis. Hasil dari cara tersebut dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya yang dipancarkan ke dalam sikap hidup yang bermental dan semangat yang tangguh, tabah, dan sabar namun aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam perkembangan sejarah selanjutnya, ternyata mereka merupakan kader inti-mubaligh dan pendidik pewaris nabi yang brilian dan militan dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan (Soekarno *et al.*, 1990).

Kurikulum pendidikan Islam pada masa klasik tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum pendidikan modern. Pada kurikulum pendidikan modern, seperti kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, ditentukan oleh pemerintah dengan standar tertentu yang terdiri dari beberapa komponen, diantaranya tujuan, isi, organisai dan strategi (Nurgiantoro, 1988).

Konsep tentang Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Klasik

Kata *kurikulum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari. Kata *curere* artinya tempat berpacu. *Currikulum* diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa kurikulum berisi sejumlah mata pelajaran (*subjek matter*) yang harus dikuasai siswa agar siswa memperoleh ijazah (Sudjana, 1995).

Dalam hal ini, Tafsir (1992) berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa dalam suatu periode tertentu. Adapun dalam arti yang lebih luas, kurikulum sebenarnya bukan hanya sekadar rencana pelajaran, tetapi semua yang secara nyata berlangsung dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum mencakup baik kegiatan yang dilakukan pada jam belajar maupun di luar jam belajar, sepanjang hal tersebut berlangsung di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, terdapat istilah ekstrakurikuler, yaitu berbagai kegiatan yang dilakukan di luar jam tatap muka di ruangan kelas. Akan tetapi, kurikulum dalam pengertian tersebut baru dikenal pada sistem pendidikan modern, baik di sekolah maupun madrasah. Pada masa sebelumnya, meskipun sudah dikenal, muatan kurikulum tidak seketat pengertian tersebut. Adapun menurut Muhammad Ali Al-Khouly, kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Muhaimin, 1993).

Sepanjang masa pendidikan klasik Islam, penentuan pengembangan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi berada di tangan ulama dari kelompok orang-orang berpengalaman dan diterima secara otoritatif dalam soal-soal agama dan hukum. Keyakinan mereka berakar pada konservatisme agama dan keyakinan kokoh terhadap wahyu sebagai inti dari semua pengetahuan. Mengikuti arus penolakan atas aliran yang diilhami filsafat Yunani, terutama pasca al-Ghazali, kurikulum pendidikan belum terbentuk secara baku dalam bentuk peraturan, tetapi kurikulum dan metode di masjid, akademi, dan madrasah mengikuti pola-pola yang dikembangkan dari majelis dan halaqah-halaqah ilmiah. Dengan demikian, masalah yang dibahas dalam pendidikan Islam ini difokuskan pada kurikulum pendidikan Islam masa klasik.

Asari (2007) memberikan penjelasan tentang kurikulum madrasah dengan konsep awal klasifikasi ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah. Untuk memahami kurikulum madrasah secara lebih luas, perlu dipahami perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam yang dikembangkan oleh para ulama dan ilmuwan muslim. Asari (2007) mengutip pendapat Ibn Buthlan (W. 460/1068), seorang ahli kedokteran, berdasarkan riwayat Ibn Abi Ushaybi'ah, yang mengelompokkan ulama yang wafat pada sekitar pertengahan abad ke-5/11 ke dalam tiga kelompok berdasarkan cabang ilmu yang ditekuni yaitu (1) ilmu keagamaan (*al-Syar'iyah*), ilmu klasik (*ulum al-Qudama`*), dan ilmu sastra (*al-Ulum al-Adabiyah*).

Perumusan klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi satu bidang penting dan mendapat perhatian serius para ilmuwan muslim. Pada hakikatnya, kurikulum pendidikan Islam klasik berbeda-beda menurut wilayah masing-masing. Tidak ada pembakuan kurikulum yang dilakukan oleh negara. Perbedaan kurikulum antara tempat yang satu dengan tempat lainnya bukan didasarkan pada daerahnya, akan tetapi perbedaan tersebut didasarkan kepada guru yang memberikan. Di Mesir misalnya, kurikulum dititikberatkan kepada fiqh, sedangkan di Madinah lebih menitikberatkan kepada kajian hadis.

Meskipun kurikulum berbeda antara tempat yang satu dengan yang lain, telah disepakati bahwa kitab suci Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pokok ilmu-ilmu agama dan umum. Pada awalnya, kurikulum yang diajarkan berkisar pada belajar membaca Al-Qur'an, menulis,

keimanan, ibadah, akhlak, serta dasar-dasar ekonomi dan politik yang semuanya bersumber kepada Al-Qur'an.

Penentuan kurikulum terletak pada ulama, kelompok orang-orang berpengetahuan, dan diterima sebagai otoritatif dalam soal agama dan hukum. Sebagai persiapan untuk belajar ilmu agama dan fiqh, seseorang mempelajari bahasa Arab mencakup gramatika dan komposisi serta pengenalan dasar-dasar prosa dan puisi. Studi-studi pendahuluan ini dapat ditempuh dengan tutor pribadi atau dengan menghadiri halaqah dalam bahasa Arab. Pedagogi muslim menerima pandangan Yunani yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir logis dan jelas memiliki korelasi langsung dengan kemampuan berbicara dan menulis secara tepat. Oleh karena itu, para tutor sangat menekankan latihan-latihan yang membantu perkembangan kemahiran berbahasa.

Seiring dengan berjalannya waktu, pengertian kurikulum mulai berkembang dan cakupannya menjadi lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang dapat mempengaruhi pribadi seseorang. Kurikulum dalam pengertian yang modern tersebut diantaranya mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar, serta evaluasi (Nata, 2010).

Kurikulum Pendidikan Islam Sebelum Berdirinya Madrasah

Para ahli sejarah mencatat periodisasi sejarah pendidikan Islam dihubungkan dengan perkembangan lembaga pendidikan menjadi tiga periodisasi, yaitu masa klasik, masa pertengahan dan masa modern (Departemen Agama, 2004). Namun dalam hal ini, hanya diambil contoh pendidikan Islam pada masa klasik, dalam artian perkembangan kurikulum dalam pendidikan Islam masa klasik, karena kurikulum merupakan bagian dari pendidikan.

Istilah pendidikan Islam klasik dalam tulisan ini adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan individu, kelompok tertentu, atau pemerintah atau lembaga pemerintah, formal, atau non-formal dalam periode tertentu pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah-rumah, majelis, atau masjid/halaqah dengan jenjang pendidikan dasar (*kuttab*), menengah (masjid/masjid khan, zawiyah), hingga tingkat tinggi (*madrasah/al-Jamiah*). Meskipun pembagian periode dalam pendidikan Islam merupakan sebuah mata rantai yang saling bersambungan dengan periode-periode lainnya, namun masing-masing periode memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi kurikulum pendidikan maupun metode pengajaran.

Pada perkembangan berikutnya, kurikulum pendidikan Islam merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Secara umum, materi yang diajarkan adalah ilmu naqliyah dan aqliyah, sehingga kurikulum pendidikan Islam klasik cukup variatif berdasarkan jenjang pendidikan. Berikut diuraikan perkembangan kurikulum menurut jenjang pendidikan.

Kurikulum pendidikan rendah

Sebelum berdiri madrasah, tidak ada tingkatan dalam pendidikan Islam, tetapi hanya ada satu tingkatan yang bermula di *kuttab* dan berakhir dalam diskusi *halaqah*. Tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam. Terdapat contoh gambaran dari kurikulum tingkat ini. Al-Mufaddal bin Yazid bercerita bahwa suatu hari ia melihat anak laki-laki dari seorang perempuan Baduwi. Oleh karena tertarik pada anak tersebut, ia bertanya pada ibunya. Ibu dari anak tersebut menjawab, "Apabila berumur lima tahun, saya akan menyerahkan pada seorang *muaddib* (guru) agar ia mengajari menghafal dan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, ia suka akan kebanggaan bangsanya dan ia kan mencari peninggalan nenek moyangnya; apabila dewasa, saya akan mengajarnya cara menunggang kuda sehingga ia terlatih dengan baik, lalu ia naik

kuda sambil memanggul senjata. Kemudian ia akan mondar mandir di lorong-lorong kampungnya untuk mendengarkan suara orang-orang yang akan meminta bantuan” (Asma Hasan Fahmi, 2000:59.).

Kurikulum tingkat rendah meliputi al-Qur’an dan agama, membaca, menulis, sya’ir, dan sebagian prinsip-prinsip pokok agama dan ditambah juga dengan nahwu, cerita, dan berenang. Untuk putra-putri raja dan penguasa ditegaskan pentingnya pelajaran khitabah (pidato), ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, disamping ilmu-ilmu pokok seperti al-Qur’an, sya’ir, dan fiqh. Penekanan kurikulum berbeda antara negara yang satu dengan yang lainnya.

Sementara itu, kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina untuk tingkat ini adalah mengajari al-Qur’an, karena anak-anak dari segi fisik dan mental telah siap menerima pendidikan, dan pada waktu yang sama diajarkan juga huruf hijaiyah dan dasar agama kemudian syair berikut artinya. Setelah belajar al-Qur’an dan dasar agama, anak-anak diarahkan untuk mempelajari sesuatu yang sesuai dengan kecenderungannya.

Di Andalusia misalnya, untuk pendidikan tingkat rendah diajarkan al-Qur’an dan dimasukkan materi lain seperti riwayat sya’ir-sya’ir, prosa, berhitung, dan pembelaan negara, sehingga kemampuan anak-anak dalam tulis-menulis dan khat sangat menonjol. Selain itu, kemampuan menemukan (*discovery*) serta kemampuan menghubungkan cabang-cabang ilmu dalam mengintegrasikan antara ilmu-ilmu naqli dan aqli lebih unggul dibandingkan negeri Islam yang lain.

Kurikulum tingkat tinggi

Kurikulum pendidikan tinggi, *halaqah*, cukup bervariasi, tergantung pada syaikh yang hendak mengajar. Para mahasiswa tidak terikat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, demikian juga dosen tidak mewajibkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kurikulum tertentu. Mahasiswa bebas mengikuti pelajaran di sebuah *halaqah* dan berpindah dari sebuah *halaqah* ke *halaqah* yang lain, bahkan dari satu kota ke kota lain (Nata, 2010).

Menurut Rahman (1995), pendidikan tinggi ini disebut pendidikan orang dewasa, karena diberikan kepada orang banyak yang tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan mereka mengenai Al-Qur’an dan agama. Kurikulum pada pendidikan tingkat dibagi menjadi dua jurusan, yaitu jurusan ilmu agama (*al-‘ulum al-naqliyah*) dan jurusan ilmu pengetahuan (*al-‘ulum al-aqliyah*). Kedua macam kurikulum tersebut sejalan dengan dua masa transisi penting dalam perkembangan pemikiran Islam. *Kurikulum pertama* sejalan dengan fase dimana dunia Islam mempersiapkan diri untuk mendalami masalah agama, menyiarkan, dan mempertahankannya. Namun, perhatian pada agama itu tidaklah terbatas pada ilmu agama semata, akan tetapi dilengkapi juga dengan ilmu-ilmu bahasa, ilmu sejarah, ilmu hadist, dan tafsir. Menurut Mahmud Yunus, kurikulum jurusan ini meliputi tafsir al-Qur’an, hadist, fiqh, ushul fiqh, nahwu sharaf, balaghah, bahasa, dan sastra (Zuhairini, 2007: 104.).

Ikhwan Al-Shafa mengklasifikasikan ilmu umum menjadi dua kelompok. Pertama, disiplin ilmu umum, antara lain baca-tulis, arti kata dan gramatika, ilmu hitung, sastra (sajak dan puisi), ilmu tentang tanda-tanda dan isyarat, ilmu sihir dan jimat, kimia, sulap, dagang, ketrampilan tangan, jual beli, komersial, pertanian, peternakan, biografi, dan kisah. Kedua, ilmu filosofis, antara lain matematika, logika, ilmu angka, geometri, astronomi, musik, aritmatika, dan hukum geometri, ilmu alam, antropologi zat, bentuk, ruang, waktu, gerakan kosmologi produksi, peleburan, elemen-elemen meteorologi dan minerologi, esensi alam dan manifestasinya, botani, zoologi, anatomi, antropologi, persepsi indrawi, embriologi, manusia sebagai mikrokosmos, perkembangan jiwa (evolusi psikologis), tubuh dan jiwa, perbedaan bahasa-bahasa (filologi),

psikologi dan teologi doktrin esoteris Islam, susunan dan spiritual, serta ilmu-ilmu alam ghaib (Mehdi Nakoosteen, 2008 : 73.).

Sementara itu, klasifikasi ilmu yang diperkenalkan oleh Al Farabi yaitu ilmu bahasa (sintaksis, tata bahasa, pengucapan, cara bicara, puisi), logika (pembagian, definisi, dan komposisi pikiran secara sederhana), ilmu *propaedeutic* (ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu optik, ilmu tentang cakrawala, ilmu musik, ilmu gaya berat, ilmu membuat alat), Fisika (ilmu alam, metafisika), dan ilmu kemasyarakatan (yurisprudensi, retorika) (Ali Ashraf, 2010: 29.)

Masuknya ilmu-ilmu asing yang berasal dari tradisi Hellenisti ke dalam kurikulum pendidikan Islam, bukan merupakan bagian dari pendidikan yang ditawarkan di masjid atau madrasah, tetapi dilakukan di *halaqah-halaqah* pribadi atau di perpustakaan, seperti *Dar al-Hikmah* dan *Bait al-Hikmah*. Syalabi menggambarkan giatnya umat Islam mengadakan penelitian, penerjemahan, dan diskusi dalam berbagai aspek di kedua lembaga tersebut (Ahmad Syalabi, 2009 : 181-184)

Kurikulum Pendidikan Islam setelah Berdirinya Madrasah

Pada zaman keemasan Islam, aktivitas-aktivitas kebudayaan pendidikan Islam tidak mengizinkan teologi dan dogma membatasi ilmu pengetahuan mereka. Mereka menyelidiki setiap cabang ilmu pengetahuan manusia, baik fisiologi, sejarah, historiografi, hukum, sosiologi, kesusastran, etika, filsafat, teologi, kedokteran, matematika, logika, jurisprudensi, seni, arsitektur, atau ilmu keramik.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan, mendirikan madrasah dianggap sesuatu yang signifikan. Pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam ini dilaksanakan di bawah patronase wazir Nizam Al-Mulk (1064 M) (Rahman, 1995). Biasanya sebuah madrasah dibangun untuk seorang ahli fiqh yang termasyhur dalam suatu mazhab empat. Nuruddin Mahmud bin Zanki misalnya, beliau telah mendirikan beberapa madrasah untuk mazhab Hanafi dan Syafi'i di Damaskus. Di satu sisi, berdirinya madrasah merupakan sumbangan Islam bagi peradaban sesudahnya, akan tetapi, di sisi lain hal ini membawa dampak buruk bagi dunia pendidikan setelah hegemoni negara yang terlalu kuat terhadap madrasah. Akibatnya, kurikulum madrasah dibatasi hanya pada wilayah hukum (fiqh) dan teologi. Legitimasi “makruh” terhadap penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah, ilmu-ilmu profan yang sangat dicurigai dihapus dari kurikulum madrasah. Hal ini menyebabkan mereka yang punya minat tinggi terhadap ilmu-ilmu tersebut terpaksa harus belajar secara autodidak.

Satu pertanyaan yang dapat dikembangkan yaitu mengapa legalisme fiqh atau syariat terlalu dominan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Menurut Rahman (1995), terdapat pandangan yang terus-menerus diungkap, yaitu karena ilmu itu luas dan hidup itu singkat, sehingga setiap orang harus memberikan prioritas, dan prioritas tersebut dengan sendirinya diberikan pada sains-sains agama yang membawa kejayaan di akhirat (Asari 2007).

Sementara itu menurut Azyumardi (1994), lembaga-lembaga tersebut telah dikuasai oleh para ahli agama, dan madrasah dari tanah waqaf yang diberikan oleh para dermawan dan penguasa politik tidak memiliki hak otonomi. Motivasi kesalehan mendorong para dermawan untuk mengarahkan madrasah bergerak dalam bidang ilmu-ilmu agama, karena dianggap mendatangkan pahala. Di lain pihak, para penguasa politik pemrakarsa pendirian madrasah, yang didorong oleh motivasi politik ataupun motivasi murni untuk menegakkan “ortodoksi” Sunni, sering mendikte madrasah untuk tetap berada dalam kerangka “ortodoksi itu sendiri”.

PENUTUP

Kurikulum pendidikan Islam dalam lintasan sejarah Islam, terutama pada zaman klasik, secara umum sudah ada meskipun secara otentik tidak ada bukti secara tertulis tentang kurikulum tersebut. Hal yang lebih mendominasi pada sebuah madrasah yaitu kurikulum yang di dalamnya terdapat muatan tentang agama. Salah satu penentu kurikulum yaitu pihak-pihak yang mempunyai otoritas, sedangkan penyusun perencanaan mata pelajaran pendidikan Islam klasik adalah ulama yang menguasai bidang-bidang tertentu. Bagaimanapun juga, Islam tetap kreatif dan progresif sepanjang kebebasan berpikir dan investigasi menandingi fatalisme, sepanjang Islam menganggap dunia adalah buku yang terbuka untuk dibaca dan dipahami oleh semua orang. Apabila unsur-unsur fatalisme dan ortodoksi tertanam dalam skolastikisme, maka dapat memberi pengaruh yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M.A. 1975. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Mesir: Isa Al-Babi Al-Habi.
- Asari, H. 2007. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Asari, H. 1994. *Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Azyumardi, A. 1994. *Pendidikan Tinggi dan Kemajuan Sains: Sebuah Pengantar, Pengantar Buku Stanton, Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama. 2004. *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.
- Langguglung, H. 1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda.
- Mukti, A. 2007. *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*. Bandung: Citapustaka Media.
- Nata, A. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Ra Grafindo Persada.
- Nizar, S. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiantoro, B. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahman, F. 1995. *Islam dan Tantangan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Soekarno dkk. 1990. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana, N. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tafsir, A. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakary